

Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Penerima Vaksin Covid-19 Kepada Petugas Kesehatan Dalam Pelayanan Masyarakat

Dessy Andamisari^{1,*}, Wulan Furrie Lenggana², Septa Zahran³

^{1,2,3} Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI

¹ dessy.andamisari@stiami.ac.id *; ² wulanlenggana77@gmail.com ; ³ septazahran65@gmail.com

*corresponding author
Dessy Andamisari

ARTICLE INFO

Article history

Received : 2022-06-08

Revised : 2022-07-12

Accepted : 2022-07-16

Keywords

Self Disclosure,
Interpersonal Communication,
Service

ABSTRACT

Self-disclosure is one of the important communication skills when establishing relationships and interacting with other people. This study aims to determine the openness of recipients of the COVID-19 vaccine with health workers in serving the community. Using a qualitative approach with interview techniques, observation and documentation. The results showed that self-disclosure of covid-19 vaccine recipients with health workers in public health services included aspects, accuracy (communicating to the right people), motivation (desire to be healthy by avoiding post-vaccination risks), Time (the moment of self-disclosure when health workers need information about the health of vaccinated recipients). Attitudes that support interpersonal communication between health workers and recipients of COVID-19 vaccinations include openness (openness about the condition of the recipients of vaccinations), Empathy (a sense of empathy between officers and recipients of vaccinations), support (professional confectionery), Positivity (positive attitude), Equality (the common goal is to support the government's program in stopping the spread of covid-19), Confidence (stability and comfort), readiness (attention to the other person, ready to listen, and respond).

PENDAHULUAN

Menjaga pertahanan tubuh dalam menghadapi virus Covid-19 dilakukan dengan berbagai cara, rutin melakukan olahraga, mengonsumsi makanan yang sehat, dan minum vitamin agar tubuh selalu fit dan tidak mudah sakit. Bila tubuh lemah, maka virus akan mudah menyerang. Seandainya tubuh terkena sakit, bila pertahannya cukup, maka penyembuhannya akan lebih mudah dan cepat.

Saat ini melawan covid-19 ini tidak cukup dengan mengonsumsi makanan sehat, minum vitamin dan rutin berolahraga, tetapi masyarakat dianjurkan melakukan vaksin covid-19 guna memutus rantai penularan covid -19 ini. Vaksinasi covid-19 ini dapat membawa manfaat dan melindungi diri dari infeksi virus-19. Tujuan dari imunisasi atau vaksinasi yaitu membuat tubuh menjadi kebal dan tubuhnya mengenal dengan lebih cepat virus atau bakteri yang menjadi pemicu infeksi. Tidak hanya itu, tujuan vaksinasi dalam jangka panjang untuk mengeliminasi bahkan menghilangkan penyakit itu sendiri, (Gurning & et al, 2021) Dengan pemberian vaksin diharapkan dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan covid-19, mencapai kekebalan kelompok (*herd immunity*), melindungi masyarakat dengan memperkuat sistem kesehatan secara menyeluruh, meminimalkan dampak sosial, ekonomi dan menjaga produktifitas. (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian kesehatan RI, 24 Nov. 2021)

Vaksin tidak semua dapat diberikan kepada orang yang sedang sakit berat ataupun mempunyai penyakit tertentu. Penerima vaksin saat skrining diharapkan terbuka atau jujur tentang riwayat penyakitnya. Masalah akan terjadi, karena ingin mendapat vaksin, seseorang yang mempunyai riwayat sakit jantung tidak menyatakan kepada petugas kesehatan.



Menjawab jujur dan terbuka ketika ditanya seputar riwayat penyakit sebelum divaksin covid-19 adalah langkah krusial. Dengan mengkomunikasikan dan menceritakan riwayat penyakit penerima vaksin kepada tenaga kesehatan atau dokter bisa menentukan aman tidaknya vaksin serta menekan resiko efek samping berat atau kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) serius, termasuk pembekuan darah. Jika calon penerima vaksin memang diketahui memiliki riwayat penyakit komorbid, maka jauh hari sebelum di vaksin Covid -19 sebaiknya periksa diri dulu ke dokter yang biasa menangani. Segala informasi mengenai kesehatan dimasa pandemic sangat diperlukan tidak terkecuali rahasia medis seseorang yang dapat dibuka kepada publik sebagai upaya dari pemerintah dalam penanganan covid 19 (Blencisca Eria & Nuriyatman, 2021).

Ketua Komda PP KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) Provinsi DKI Jakarta dr. Ellen Sianipar, SpA(K) menyatakan bahwa kasus tidak menjawab jujur ini biasanya disebabkan pasien tidak mau giliran vaksinnnya diundur. Meskipun menurut laporan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) serius muncul kurang dari 1%, sikap terbuka dan menjawab jujur ketika hendak disuntik vaksin covid-19 amat penting untuk mendeteksi dan menekan potensi kejadian ikutan pasca imunisasi serius, (Pinandhita, 2021).

Komnas KIPI menyatakan detail kasus meninggal usai terima vaksin-19 baik Sinovac maupun Astra Zeneca hampir semuanya dengan diagnosa penyakit penyerta (komorbid). Pada vaksin sinovac 27 diantaranya meninggal, dan untuk vaksin Astra Zenevac tercatat 3 penerima vaksin meninggal. Rincian dari 27 kasus meninggal usai vaksin Senovac adalah 10 orang karena terinfeksi covid-19, 14 Orang karena penyakit jantung dan pembuluh darah, 1 orang karena gangguan fungsi ginjal secara mendadak, 2 orang diabetes mellitus dan hipertensi yang tidak terkontrol. Rincian 3 orang meninggal usai vaksin Astra Zeneca adalah 1 orang karena radang paru, 1 orang karena terinfeksi covid-19 dan 1 orang *dead on arrival* (DOA), masih dilakukan pendahuluan/ autopsi lanjutan untuk memastikan penyebab, (Dwianto, 2021) .

Pelayanan

Masalah-masalah yang ditimbulkan akibat tidak membuka diri (*Self Disclosure*) dan mengkomunikasikan kepada petugas kesehatan tersebut menjadi perhatian dan merupakan hal yang sangat penting dalam pelayanan vaksin covid-19 ini. Pelayanan yang segera dan Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menganalisis keterbukaan diri (*Self Disclosure*) dan Komunikasi Interpersonal penerima vaksin covid-19 pada petugas kesehatan. Lokasi dilakukan di Jalan Katini, Kampus Institut Stiami, Bekasi Barat.

KERANGKA TEORITIS

Self Discloser (Keterbukaan Diri)

Teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah teori pengungkapan diri (*Self Disclosure theory*) yang dinyatakan oleh Sindeney Marshall Jourard (1926-1974) dalam (Nurdin, 2020) yang menyatakan bahwa seseorang mengungkapkan diri dengan cara yang berbeda beda. Asumsi dasar dari teori ini adalah keterbukaan seseorang dilakukan untuk suatu tujuan tertentu atau tujuan sosial individu berupa klarifikasi diri, validasi serta kontrol sosial, pengembangan relasi, pengungkapan yang memiliki efek diadik (akan terbuka bila lawan bicaranya juga terbuka). *Self disclosure* merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang penting saat menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain (Juliana & Erdiansyah, 2020).

Menurut Johnson pembukaan diri mempunyai dua sisi, yakni bersikap terbuka bagi orang lain dan terbuka kepada orang lain. Proses keterbukaan akan berlangsung serentak yang apabila terjadi di kedua belah pihak. Dalam interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang tersebut akan menerima atau menolak ditentukan bagaimana individu itu mengungkapkan (Hapsari, 2021).

Keterbukaan diri atau yang biasa disebut *Self Disclosure* merupakan pengungkapan diri sendiri kepada orang lain. Menurut De Vito, 2011 dalam (Setiadi, 2019) *self disclosure* yakni komunikasi yang menginformasikan tentang dirinya secara aktif.

Definisi keterbukaan menurut Wrightsman dalam (Fajar et al., 2019) adalah Keterbukaan diri yang diwujudkan dengan berbagi informasi dan perasaan kepada individu lain. Burhan bungin (2013:266) mengungkapkan bahwa *self disclosure* adalah sebuah proses menginformasikan tentang dirinya kepada orang lain atau sebaliknya (Dewi & Wagino, 2015).

Informasi pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Menurut Hidayat dalam (Maharani & Hikmah, 2015):

- a. Deskriptif maksudnya adalah menceritakan fakta tentang diri sendiri yang orang sekitarnya belum mengetahuinya, seperti usia, alamat, pekerjaan atau kehidupannya sehari hari..
- b. Sedangkan Evaluatif artinya individu mengungkapkan perasaan atau pendapat pribadinya mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak, pendapat dan penilaian terhadap seseorang.

Aspek keterbukaan diri (*self disclosure*) Menurut Altman dan Taylor (dalam Gainau, 2009), antara lain:

1. Ketepatan. Berpedoman pada apakah seseorang memberi informasi tentang dirinya sesuai dengan keadaan dimana individu itu terlibat atau tidak.
2. Motivasi. Keinginan individu untuk membuka dirinya kepada orang lain. Keinginan tersebut berkaitan dengan yang menjadi tujuan seseorang untuk terbuka dengan orang lain. Selain adanya tujuan, ada pula karena pengaruh dari lingkungan keluarga, pekerjaan atau sekolah.
3. Waktu. Mengenai waktu yang dipergunakan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat menentukan apakah seorang dapat terbuka atau tidak.
4. Keintensifan. Dalam hal ini keintensifan seseorang saat *self disclosure* adalah tergantung kepada siapa orang tersebut mengungkapkan dirinya. Apakah kepada orangtua, teman dekat, teman biasa atau orang yang baru dikenal.
5. Kedalaman dan keluasan. Dua bentuk *self disclosure* dalam hal ini yakni *self disclosure* yang dalam dan dangkal. kepada yang baru dikenal biasanya selfdisclosurenya dangkal. Orang tersebut hanya mengungkapkan geografis tentang dirinya, seperti nama, alamat dan daerah dia berasal.

Joseph Luth dan Harry Ingram memperkenalkan konsep komunikasi dalam *self disclosure* tergambar juga pada Jendela Johari (*Johari Window*) yang mencerminkan *level* saling pengertian antar orang yang saling berkomunikasi. Keterbukaan seseorang terbagi dalam empat kuadran yaitu *Open, Blind, Hidden, Unknown* (Setianingsih, 2015).

Komunikasi Interpesonal

Secara luas Devito dalam (Barseli, Sembiring, Ifdil, & Fitria, 2019) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil yang terbentuk tingkah laku baik verbal maupun non verbal dengan berbagai dampaknya serta peluang untuk memberikan umpan balik dalam waktu segera.

Komunikasi interpersonal memiliki efek atau feedback yang langsung dari penerima pesan kepada pemberi pesan (Devito,1986). Komunikasi interpersonal memiliki karakter berbeda dan sifat dialogis dimana akan mendapat umpan langsung pada pihak yang terlibat.(Sarasati, 2020).

Proses komunikasi interpersonal didukung sikap (Devito, dalam Suranto, 2011) :

1. Keterbukaan (*openess*)
Hasrat untuk saling menginformasik mengenai diri sendiri, bertindak dengan jujur dari apa yang dikatakan dan bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan yang diucapkan.
2. Empati (*emphaty*)
Upaya turut merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh oranglain. Seseorang yang dapat memahami oranglain terlihat dari kemampuan dia berempati dengan orang lain. Dalam berkomunikasi, orang akan pada posisi yang lebih baik bila ada kepekaan saat komunikasi interpersonal berlangsung.
3. Dukungan
Dalam komunikasi interpersonal diperlukan dukungan :

- a. *Descriptiveness*, lingkungan yang deskriptif, yaitu orang disekeliling tidak menilai secara berlebihan sehingga orang merasa terbebani. Karena merasa di evaluasi, maka orang akan malu dan tidak bebas dalam mengungkapkan perasaannya saat di kritik terus menerus.
 - b. *Spontanity*, yaitu individu yang spontan dalam mengungkapkan dan mempunyai pandangan ke depan yang baik
 - c. *Provisionalism*, yaitu memiliki pemikiran yang terbuka, merubah posisi atau pandangan bila diperlukan.
 - d. Dukungan yang tak dikatakan hanya dalam bentuk gerakan seperti menganggukan kepala, tersenyum atau mengedipkan mata.
4. Kepositifan
Dalam komunikasi Interpersonal, bersikap positif dan menghargai orang lain merupakan bentuk dari cara berkomunikasi positif. Kepositifan ini terdiri dari tiga yaitu, perhatian yang positif, perasaan yang positif dan juga keduanya yaitu perhatian dan perasaan yang positif
 5. Kebersamaan (*equality*)
Berkeinginan untuk bekerjasama dalam melakukan sesuatu atau memecahkan masalah. Tidak mempunyai keinginan untuk berselisih, saling menjatuhkan. Lebih berusaha memahami perbedaan.
 6. Keyakinan (*confidence*)
Keyakinan atau kemantapan dalam berkomunikasi harus dimiliki oleh seorang komunikator yang efektif. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk sikap badan dan suara yang fleksibel, tidak canggung dan rasa rileks.
 7. Kesiapan
Kesiapan dalam berkomunikasi berupa perhatian dengan lawan bicara, memberi respon dengan segera.

Pelayanan

Stanson dan Lamarto (1985) memberikan pemahaman tentang layanan sebagai aktivitas tidak berwujud yang diidentifikasi secara terpisah untuk memenuhi kebutuhan dan tidak terikat pada penjualan produk atau layanan lainnya. Layanan adalah elemen lain dari strategi produk. Definisi pelayanan yakni sebagai kegiatan atau hasil yang dapat ditawarkan oleh suatu institusi kepada orang lain yang biasanya tidak terlihat dan hasilnya tidak dapat dicapai, (Kotler & Lane, 2008).

Pelayanan pada bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai tindakan atau cara pelayanan, Berbeda dengan melayani yakni menyuguhkan apa saja yang dibutuhkan orang lain. (Nursowfa, Sukur, Kurniadi, &., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan observasi lapangan di kampus Institut Stiami Bekasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan, meringkaskan dan menganalisa mengenai keterbukaan komunikasi interpersonal penerima vaksin yang di lingkungan kampus Institut Stiami Bekasi. dan petugas kesehatan yang berasal dari puskesmas Bekasi Jaya.

Pengumpulan data pada penelitian ini Informan dalam penelitian ini adalah 4 orang terdiri dari peserta vaksin usia dibawah 20 tahun (mewakili anak muda), usia empat puluhan (dewasa) dan diatas enampuluh tahun (lansia), serta informan dari pakar tenaga kesehatan (dokter). Rincian informan 3 orang pasien penerima vaksin covid-19 (yang terdiri dari: ibu Mw (48th) sebagai ibu rumah tangga, Ad (19th) seorang pelajar, dan pak Pn (65th) lansia, serta dokter Ag sebagai tenaga kesehatan. Wawancara dengan pasien kemudian dengan pakar/ahli dengan dokter yang bertugas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi di saat terjadinya penyebaran covid-19 membuat pemerintah melakukan suatu tindakan yaitu vaksinasi covid-19 agar masyarakat memiliki tubuh dengan kondisi yang telah terlindungi dari virus yang sangat meresahkan masyarakat. Pusat pelayanan vaksinasi covid-19 diadakan di tempat-tempat yang mudah dijangkau masyarakat dengan target agar masyarakat dapat segera terpenuhi mendapatkan suntikan vaksinasi covid-19.

Pelaksanaan vaksinasi covid-19 memiliki alur yang harus dilalui mulai dari pengecekan suhu, ukur tekanan dan juga pengisian kartu kendali pelayanan vaksinasi covid-19 (Nikmatilahi & et al, 2021), Pada kartu kendali tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang harus diisi calon penerima vaksinasi covid-19. Pertanyaan sekitar kesehatan calon penerima vaksin seperti, apakah mengidap penyakit auto imun, memiliki riwayat penyakit jantung, riwayat alergi dan beberapa penyakit lainnya yang harus dijawab jujur oleh calon penerima vaksinasi covid-19. Semua dapat dikomunikasikan kepada petugas kesehatan, agar tidak berdampak buruk pasca vaksinasi.

Komunikasi interpersonal antara petugas kesehatan dengan calon penerima vaksinasi yang terdiri dari (disebutkan dengan nama inisial) ibu Mw (48th) ibu rumah tangga, dan Ad (19th) pelajar, serta Pn (65th) lansia. Komunikasi interpersonal antara petugas kesehatan dengan peserta vaksinasi dilakukan diruangan tahap *screening* (riwayat kesehatan).

Komunikasi Interpersonal Penerima vaksinasi covid-19 dengan Tenaga Medis

Menurut (Joseph A. DeVito, 2018), komunikasi interpersonal didukung oleh sikap keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, kebersamaan, keyakinan dan kesiapan.(Sarasati, 2020)

1. Keterbukaan

Penerima vaksinasi covid-19 mau terbuka tentang keadaannya (kondisi tubuh) saat mengisi kartu kendali pelayanan vaksinasi covid-19 yang disediakan. Akan memudahkan pemeriksaan selanjutnya. Informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan oleh tim medis untuk tahap berikutnya. Seperti yang dilakukan oleh ibu Mw (48th) dengan mengisi kartu kendali pelayanan secara lengkap dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan saat diperiksa tekanan darah dan detak jantungnya serta menjawab pertanyaan petugas kesehatan dengan terbuka.

2. Empati

Petugas kesehatan yang menunjukan rasa empati mereka kepada para peserta vaksin untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik dan memberikan informasi terkait vaksinasi covid-19 dan efek yang akan diterima jika ternyata calon penerima vaksin tidak dalam kondisi benar-benar sehat. Seperti yang dilakukan terhadap penerima vaksinasi berinisial Ad (19th) saat diperiksa kembali suhu tubuhnya (walau tidak terdeteksi dipemeriksaan awal). Petugas kesehatan memberi pengarahan dampak yang akan timbul bila badan tidak fit dan juga menginformasikan beberapa kejadian, serta menyuruh calon penerima vaksinasi beristirahat sejenak dan memberi minum.

3. Dukungan

Salah satu bentuk dukungan adalah *provisionalism*, artinya bahwa tenaga kesehatan dalam melayani para peserta vaksin bersifat profesional. Bukan karena suatu kepentingan kemudian tenaga media meloloskan peserta yang mempunyai penyakit atau bila badannya tidak sehat. Petugas kesehatan secara profesional memeriksa kembali keadaan calon penerima vaksinasi walaupun pada tahap awal pasien sudah dicek suhu tubuh dan menjawab pertanyaan yang tertera pada kartu kendali pelayanan vaksinasi covid-19.

4. Kepositifan

Menghargai orang lain adalah cara komunikasi yang positif. Para tenaga kesehatan mendengarkan keluhan pasien apabila pasien mempunyai penyakit bawaan atau hal hal diluar dari yang tertera dikartu kendali pelayanan vaksinasi covid-19. Seperti yang dilakukan oleh petugas kesehatan ketika mendengar apa saja yang dirasakan tubuh dari Pn (65th) , karena usia maka ada beberapa rasa sakit dipersendian, namun itu bukan salah satu penyakit yang memberi efek yang negatif ketika di vaksinasi

5. Kebersamaan

Melakukan sesuatu untuk sama sama memecahkan masalah, dalam hal ini bila pasien melakukan vaksinasi hanya karena ingin mendapatkan kartu sertifikat vaksinasi covid-19 seperti yang diinginkan oleh Ad (19th), sehingga dia sembunyikan rasa sakit (badan kurang fit), petugas siap untuk merekomendasikan untuk dapat mendaftar ditempat lain saat badannya sudah sehat

6. Keyakinan (*confidence*)

Memunjukkan keyakinan dan rasa nyaman berkomunikasi dengan orang lain. Tidak ada rasa canggung berkomunikasi dengan petugas kesehatan untuk memberi informasi tentang keadaan kesehatan dirinya menunjukkan bahwa ada rasa nyaman pasien atau calon penerima vaksin seperti yang di lakukan oleh ibu Mw (48th) karena diusia ibu tersebut sdh ada gejala-gejala

yang tidak nyaman dalam tubuhnya. Dengan rasa nyaman , tidak malu dalam memberi informasi pada tenaga kesehatan memudahkan tenaga kesehatan dalam menangani peserta vaksin untuk tindakan lebih lanjut (bila tidak berbahaya, maka bisa lanjut untuk diberi vaksin).

7. Kesiapan

Kesiapan dalam berkomunikasi yaitu siap untuk berbicara dan mendengar secara verbal dan non verbal serta memberi respon kepada yang berbicara dan sebaliknya. Kesiapan ditunjukkan oleh petugas kesehatan yang mendengarkan semua keluhan pasien dan menayakan pada penerima vaksinasi apakah saat ini kondisi tubuh baik, tensi darah serta detak jantung, menunjukkan bahwa kesiapan untuk berkomunikasi sudah di lakukan.

Aspek *Self disclosure* (keterbukaan) Peserta Vaksinasi dengan Petugas Kesehatan

1. Ketepatan

Seseorang mengkomunikasikan atau mengungkapkan sesuatu dengan orang yang tepat. Dalam hal ini penerima vaksinasi mencoba terbuka akan keadaan dirinya dengan petugas kesehatan dengan tujuan agar dapat diambil tindakan yang sesuai dan menghindari dari dampak yang akan muncul setelah di vaksinasi. Ketika peserta vaksin

2. Motivasi

Kekuatan seseorang berkeinginan melakukan *self disclosure* atas dorongan diri sendiri dengan tujuan untuk menghindari efek yang diakibatkan dari vaksinasi covid-19 ini. Peserta vaksinasi Ad (19th) awalnya menyembunyikan bahwa dia sedang tidak enak badan, namun karena dia ingin agar tidak terjadi sesuatu yang buruk, maka dia bisa lebih terbuka menceritakan keadaan dirinya.

3. Waktu

Waktu adalah moment dimana akan ada kemungkinan terjadi *self disclosure*. Untuk menentukan kapan seseorang akan membuka diri tentang keadaan dirinya. Vaksinasi covid-19 merupakan kegiatan pemerintah yang semua orang berusaha untuk mendapatkan pelayanan yang baik, cepat sesuai prosedur. Peserta vaksin Mw (48th) mengkomunikasikan semua yang dirasakan kepada tenaga medis saat akan melakukan vaksinasi adalah moment yang tepat.

4. Keintensifan

Self disclosure (keterbukaan diri) dapat terjadi tergantung pada siapa dia berkomunikasi mengungkapkan diri. Semakin sering bertemu maka semakin intensif informasi yang disampaikan. Dalam hal ini penerima vaksinasi hanya bertemu sekali pada petugas kesehatan dan pengungkapan diri hanya untuk kepentingan vaksinasi dalam menghindari resiko terburuk pasca suntik vaksinasi covid-19.

5. Kedalaman dan keluasan

Ada dua dimensi dalam hal ini, yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. Biasanya kepada yang baru dikenal atau baru bertemu, maka *self disclosure*nya dangkal. Seperti halnya dalam kegiatan vaksinasi ini, penerima vaksin hanya sekali bertemu dengan petugas kesehatan, maka *self disclosure* yang terjadi adalah yang dangkal.

Pelayanan kesehatan penyuntikan vaksinasi covid-19 bagi kelompok masyarakat diprioritaskan oleh pemerintah memiliki tahapan yang harus dilalui. Pendataan pasien, yakni proses pendaftaran verifikasi identitas. Kemudian skrining kondisi kesehatan, melalui pengecekan tekanan darah, pengecekan suhu tubuh, sekaligus memastikan riwayat kondisi pasien dalam kondisi sehat atau tidak. Setelah semua dalam kondisi baik, maka dilakukan penyuntikan vaksin covid-19. Dilanjutkan dengan pelaporan final yakni penyerahan dokumen penerima vaksin kepada petugas sebagai laporan. Peserta menunggu 30 menit untuk mengantisipasi apabila ada kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) sekaligus akan diberikan kartu vaksinasi dan edukasi pencegahan covid-19.

Tenaga kesehatan harus mampu memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dengan memperhatikan keselamatan pasien (penerima vaksinasi covid-19). Pasien berhak menerima keamanan dirinya. Tercapainya keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan menjadi salah satu bukti pelayanan yang berkualitas. Dalam hal ini, tenaga kesehatan mendengar semua keluhan peserta vaksinasi covid-19 dan memberikan jalan yang terbaik untuk mengantisipasi kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI).

KESIMPULAN

Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) Penerima vaksin covid-19 dengan petugas kesehatan dalam pelayanan kesehatan masyarakat meliputi aspek, ketepatan (mengkomunikasikan pada orang yang tepat), motivasi (keinginan untuk sehat dengan menghindari resiko pasca vaksinasi), Waktu (Moment pengungkapan diri di saat petugas kesehatan memerlukan informasi tentang kesehatan penerima vaksinasi). Sikap yang mendukung komunikasi interpersonal antara petugas kesehatan dengan penerima vaksinasi covid-19 antara lain keterbukaan (terbuka tentang keadaan diri penerima vaksinasi), Empati (rasa empati petugas dengan penerima vaksinasi), dukungan (penganan secara profesional), Kepositifan (bersikap positif), Kesamaan (kesamaan tujuan yakni mendukung program pemerintah dalam memutus penyebaran covid-19), Keyakinan (kemantapan dan rasa nyaman), kesiapan (perhatian lawan bicara, siap mendengar, dan merespon). Tercapainya keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan menjadi salah satu bukti pelayanan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Barseli, M., Sembiring, K., Ifdil, I., & Fitria, L. (2019). The concept of student interpersonal communication. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 129–134. <https://doi.org/10.29210/02018259>
- [2]. Blencisca Eria, T., & Nuriyatman, E. (2021). Pembukaan Rahasia Medis Pasien Covid-19 Sebagai Implementasi Di Era New Normal Dalam Pelayanan Kesehatan. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 2(2), 86–98. <https://doi.org/10.22437/mendapo.v2i2.11402>
- [3]. Dewi, H. P., & Wagino. (2015). Descriptive Study Self-Disclosure Of Deaf Children In SMPLB-B Karya Mulia Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 1–6. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/10075/9861>
- [4]. Dwianto, A. R. *Jabar Masih Tertinggi, ini Sebaran 5.746 Kasus Baru Corona RI 21 Mei 202*, (2021).
- [5]. Fajar, E. N., Hidayati, A., Fitri, A., Nur, R., Veteran, U., Nusantara, B., ... Nusantara, B. (2019). *The Influence Of Sociodrama Engineering Group Services To Self Disclosure*. 4, 231–240.
- [6]. Gurning, fitriani, & et al. (2021). Kebijakan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Di Kota Medan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 43–50. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.326>
- [7]. Hapsari, S. (2021). Meningkatkan Self-Disclosure Remaja dengan Menggunakan Scriptotherapy. *SSRN Electronic Journal*, 1–7. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3941346>
- [8]. Joseph A. DeVito. (2018). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- [9]. Juliana, K., & Erdiansyah, R. (2020). Pengaruh Konsep Diri dan Self Disclosure Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Koneksi*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6500>
- [10]. Kotler, P., & Lane, K. (2008). *Manajemen Pemasaran* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- [11]. Maharani, L., & Hikmah, L. (2015). Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik d Sekolah Menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur. *Konseli : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 2(2), 57–62. <https://doi.org/10.24042/kons.v2i2.1459>
- [12]. Nikmatilahi, Y., & et al. (2021). *Optimalisasi alur pelayanan vaksinasi covid-19 di RSUD Kota Bandung tahun 2021*. 3(March), 6. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i8.214>
- [13]. Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal disertai contoh Fenomena praktis*. Jakarta: Prenada Media.
- [14]. Nursowfa, R. F., Sukur, M. H., Kurniadi, B. K., & . H. (2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Inicio Legis*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.21107/il.v1i1.8822>
- [15]. Sarasati, F. (2020). Komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri PDP (Pasien dalam pengawasan) pada tenaga medis. *Jurnal IKOM*, 2(1), 1–16. Retrieved from <https://isip.usni.ac.id/readjournal/16/Jurnal-Ikom>
- [16]. Setiadi, G. J. (2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 272–286. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1497>
- [17]. Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan Diri Siswa (Self-disclosure). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(2)(9), 46–64.